

**MAKNA RITUAL “MBAH KODOK RABI PERI” DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP REVITALISASI SUMBER MATA AIR SENDANG MARGO
(Studi di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Wisnu Tio Aditya

NIM. 16520016

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1280/Un.02/DU/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA RITUAL "MBAH KODOK RABI PERI" DAN IMPLIKASINYA TERHADAP REVITALISASI SUMBER MATA AIR SENDANG MARGO (Studi di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WISNU TIO ADITYA
Nomor Induk Mahasiswa : 16520016
Telah diujikan pada : Rabu, 29 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 619b3e1898339



Penguji II
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 615a7be500042



Penguji III
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 619b11a1e4e41



Yogyakarta, 29 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 619c7e07da8e1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wisnu Tio Aditya
NIM : 16520016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-agama
Alamat : Jatisari, Desa Majasem, Kendal, Ngawi
Email : wisnutioaditya79@gmail.com
Judul Skripsi : Makna Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” dan Implikasinya Terhadap Revitalisasi Sumber Mata Air Sendang Margo (Studi di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apanila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



Wisnu Tio Aditya

NIM.16520016

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi Saudara:

Nama : Wisnu Tio Aditya

NIM : 16520016

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Makna Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” dan Implikasinya Terhadap Revitalisasi Sumber Mata Air Sendang Margo (Studi di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi)

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Prodi Studi Agama Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya Kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 September 2021

Pembimbing



Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., .M.A

NIP. 19780405 200901 1 010

MOTTO

“Leaders aren’t born, they are made. And they are made just like anything else, through hard work. And that’s the price we’ll have to pay to achieve that goal”

(Vince Lombardi)

“Idealis yang melupakan realitas hanyalah kumpulan seni yang gagal dibuat, kita hanya akan berakhir lapar ketika idealis itu tidak laku di pasar”

(Wisnu Tio Aditya)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Semua upaya yang dilakukan untuk menuntaskan skripsi ini saya persembahkan

kepada :

- Ibu Warni dan Bapak Supriyadi kedua orang tua yang menjadi motivator terbesar dalam hidup saya, memberikan dukungan dalam segala bentuk.
- Para Tetangga yang selalu memantau kesuksesan saya dan menanyai "Kapan Lulus?" yang sudah menyulut api semangat agar tetap membara dan para pembaca yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan.
- Almamater ku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, tugas akhir skripsi dengan judul “Makna Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” dan Implikasinya Terhadap Revitalisasi Sumber Mata Air Sendang Margo (Studi di desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi)” dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Kepala Jurusan/ Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen penasihat akademik saya semasa studi di prodi Studi Agama-Agama.
6. Dr. Ahmad Salehudin, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas waktu dan bimbingannya selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
7. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya

Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dimasa yang akan datang, dan semoga senantiasa dilindungi Allah SWT.

8. Ibu Andamari Rahmawati selaku staff TU prodi Studi Agama-Agama yang turut memberikan dukungan serta pengarahan tentang prosedur dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga untuk seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dan mengurus administrasi yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman Baik Fenny Amelia, Lalu Nabil Uzdy Mubarak dan Sabila Yasaroh yang dengan penuh kesabaran memberikan dukungan dan bantuan.
10. Kepada seluruh warga desa Sekaralas dan Kraton Ngiyom terimakasih sudah memberikan izin dan keramahannya.
11. Kepada teman-teman Studi Agama Agama angkatan 16, Terima kasih sudah menjadi keluarga baru, menerima segala kekurangan dan senantiasa menasehati dan mewarnai perjalanan kuliah serta berbagi banyak pengalaman hidup senang bisa mengenal kalian semua.
12. Kepada teman-teman Orda Tetap semangat meraih cita-cita di rantauan.
13. Kepada teman-teman KKN Gedang Sari terimakasih atas kesabarannya semoga panjang umur, sehat selalu, lancar rezeki, mudah kerjaan, dan kita dapat di beri kesempatan untuk bertemu lagi, Aminn.
14. Kepada Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan Terimakasih Banyak.
15. Kepada Ibu Kost Inomi Dan Beo Semoga sehat dan sukses selalu. Dan

terimakasih sudah di permudah.

16. Kepada PSM Gita Savana dan seluruh manusia yang ada didalamnya, terimakasih banyak sudah menjadi bagian dari proses hidup saya.
17. Kepada PMII dan segala unsur yang ada didalamnya, Terimakasih sudah memberikan saya tempat untuk belajar dan berproses.
18. Kepada Sekolah Riset Satu Kata Terimakasih sudah memberikan pengalaman yang luar biasa.

Semoga bantuan dari semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Amin. Terakhir semoga skripsi ini bisa bermanfaat dalam proses keilmuan.

Yogyakarta, 30 Agustus 2021

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wisnu Tio Aditya

16520016

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” terhadap konservasi khususnya aspek revitalisasi wilayah sumber mata air Sendang Margo desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Masalah yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah apa makna ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” dan bagaimana pengaruh ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” terhadap revitalisasi sumber mata air Sendang Margo Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersumber dari pegiat seni Kraton Ngayom dan masyarakat setempat. Sedangkan, analisis datayang digunakan adalah melalui reduksi data, penyajian/deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis temuan di lapangan menggunakan teori Clifford Geertz yakni Interpretatif Simbolik.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa yang Pertama, Kebo Ketan adalah tradisi baru yang lahir sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara yang dilakukan oleh masyarakat desa Sekaralas sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” melatarbelakangi acara tahunan Kebo Ketan yang diadakan Perkumpulan Kraton Ngayom di Sekaralas. Acara tersebut berbentuk sebuah pagelaran seni kejadian berdampak, yang disajikan dengan visualisasi adat pernikahan Jawa. Kedua, Masyarakat memandang ritual sebagai kontrol sosial sejalan dengan visi misi Kraton Ngayom yaitu menjalankan program pelestarian lingkunganhidup dengan mengutamakan partisipasi sosial dari masyarakat.

Kata kunci: Ritual, Mbah Kodok Rabi Peri, Revitalisasi, Sumber Mata Air.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLINAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	21
G. Keabsahan Data.....	24
H. Sistematika Pembahasan	26

BAB II POTRET UMUM LOKASI PENELITIAN DESA SEKARALAS	28
A. Demografi	28
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi	34
C. Tingkat Pendidikan	36
D. Keberagaman Masyarakat	37
E. Ragam Prasarana Milik Desa	39
F. Pembagian Wilayah Desa	41
G. Struktur Organisasi Pemerintah Desa	41
H. Organisasi Lembaga Kemasyarakatan Desa	45
BAB III RITUAL “MBAH KODOK RABI PERI”	49
A. Upacara Kebo Ketan	49
B. Makna Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”	52
C. Pelaksanaan Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”	66
BAB IV RITUAL “MBAH KODOK RABI PERI” TERHADAP PELESTARIAN SUMBER MATA AIR DI SENDANG MARGO	71
A. Pandangan Masyarakat terhadap Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”	71
B. Visi Misi Kraton Ngayom Melalui Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”.....	76
C. Implikasi Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” Sebagai Kontrol Sosial Dalam Mewujudkan Revitalisasi Sendang Margo	80
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-Saran	95

DAFTAR PUSTAKA..... 96

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Data Penduduk menurut Golongan Umur	32
Tabel 2. 2.	Data Penduduk menurut Agama.....	33
Tabel 2. 3.	Data Penduduk menurut Mata Pencaharian	34
Tabel 2. 4.	Data Penduduk menurut Tingkat pendidikan.....	37
Tabel 2. 5.	Nama Pejabat Pemerintah Desa Sekaralas.....	44
Tabel 2. 6.	Nama Badan Permusyawaratan Desa Sekar	44
Tabel 2. 7.	Nama-nama LPMD Desa Sekaralas	45
Tabel 2. 8.	Pengurus Karangtaruna Desa Sekaralas	46
Tabel 2. 9.	Tim Penggerak PKK Desa Sekaralas	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Pertanyaan Wawancara.....	105
Lampiran II	Data Informan	106
Lampiran III	Surat Izin Penelitian	107
Lampiran IV	Dokumentasi	108



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Data sensus pada tahun 2010 menyatakan, terdapat 1.331 suku di Indonesia.¹ Keanekaragaman menjadi sebuah potensi yang dapat menjadi faktor utama pembangunan dan kemajuan bagi negara Indonesia.

Kekayaan yang dimiliki tidak sebatas pada budaya saja, tetapi Indonesia sebagai salah satu negara *Mega Biodiversity* di dunia juga memiliki keanekaragaman sumber daya alam hayati dan non hayati yang tinggi.² Masing-masing dari unsur tersebut pada dasarnya saling terkait dan mempengaruhi satu dengan yang lain sehingga kerusakan dan kepunahan pada salah satu unsur akan berakibat pada terganggunya ekosistem. Oleh karena itu, sumber daya alam sudah seharusnya dijaga dan dikelola secara bijaksana oleh semua lapisan masyarakat.

Pengelolaan dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya alam merupakan hal yang sangat penting. Namun pada kenyataannya, laju pertumbuhan penduduk yang pesat serta dominasi kepentingan manusia

¹<https://www.bps.go.id/publication/2015/07/15/a7f7ec30daa60a7db2500865/bunga-rampai-analisis-determinan-hasil-sp2010.html>. Badan Pusat Statistik (BPS), *Bunga Rampai Analisis Determinan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*, Jakarta: BPS : 2015. diakses pada tanggal 10 Desember 2019.

²LIPI, Indonesia Negara Mega Biodiversity di dunia tahun 2016. <http://lipi.go.id/berita/indonesia-negara-mega-biodiversity-di-dunia-/5181>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

membuat lingkungan tidak seimbang dan dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan manusia. Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat ekologis. Hal ini secara sederhana bisa didefinisikan sebagai situasi atau keadaan genting akibat kerusakan lingkungan hidup.³ Permasalahan lingkungan menjadi isu yang membutuhkan perhatian lebih di Indonesia, karena jika tidak segera diatasi permasalahan ini dapat memberikan dampak di masa yang akan datang.

Dalam sepuluh tahun terakhir kondisi lingkungan hidup semakin memburuk. Pada tahun 2010 Universitas Adelaide mempublikasikan hasil penelitian tentang kerusakan lingkungan di seluruh permukaan bumi. Indonesia menempati urutan ke empat yang masuk dalam 10 negara paling berkontribusi dalam perusakan lingkungan. Data dari Direktorat Pengelolaan Daerah Aliran Sungai menyebutkan, dari 318 daerah aliran sungai yang tersebar di seluruh Indonesia dengan luas areal 3 juta Ha, seluas 2,7 Ha berada dalam kondisi kritis serta rusak berat, dan belum mendapatkan perhatian yang cukup serius.⁴ Sedangkan laju kerusakan hutan mencapai 1.8 juta hektar pertahun, hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya bencana lanjutan lainnya seperti banjir, erosi tanah, kekeringan,

³ Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), *Mengatasi Partisipasi Semu Warga Terdampak Wilayah Pertambangan*, Jakarta: WALHI dan Yayasan TIFA Tahun 2013, diakses pada tanggal 12 Desember 2019.

⁴ A.A.Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke Tujuh, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : 2007), hlm 23.

maupun longsor.⁵ Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Sekaralas.

Sekaralas dan Sekarputih adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Kedua desa ini dulunya memiliki hutan aneka yang ditumbuhi berbagai macam jenis pepohonan kokoh. Sejak penjarahan hutan di tahun 1998, daerah yang semula asri tersebut, menjadi terbengkalai dan juga rusak. Pihak pengairan desa dan kecamatan setempat mencatat bahwa dulu pada masa jayanya, kedua sendang yang berada di wilayah desa yaitu Sendang Margo dan Sendang Ngiyom dapat mengairi lebih dari 1000 ha sawah. Kini kedua sendang tersebut hanya bisa mengairi 2 ha sawah, sedangkan desa-desa di hilir tidak mendapatkan aliran air dari kedua sendang tersebut. Sedimentasi lumpur telah memenuhi sendang dengan tinggi lebih dari 1 meter, serta tumbuhan lumpur memenuhi kolam, menyebabkan debit air yang mengalir dari sendang tersebut hanya sedikit.⁶

Sendang Margo ada sejak pemerintahan Belanda dan pada masa itu digunakan sebagai kolam pemandian. Menurut masyarakat desa Sekaralas, sendang tersebut beralih fungsi sebagai sumber pengairan sawah, hutan dan kebutuhan lainnya, namun volume airnya mulai menyusut dikarenakan adanya penjarahan pohon penyangga mata air oleh oknum yang tidak

⁵ dikutip dari web Departemen kehutanan, *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera dan Kalimantan*, Jakarta : 2007.

⁶ Bramantyo Prijosusilo, "Kebo Ketan" (<http://kratonngiyom.org/2017/05/09/upacara-kebo-ketan-gebyar-besar-atau-kecil-tapi-mesra/>, diakses pada 1 Mei 2019).

bertanggung jawab. Sedang Margo yang tidak terurus, menarik perhatian seniman di desa sekaralas yang tergabung dalam Perkumpulan Kraton Ngiyom. Perkumpulan Kraton Ngiyom yang sepanjang tahun mendampingi kesenian rakyat, menyusun rencana demi untuk mendorong masyarakat dan pemerintah daerah agar ikut serta dalam perawatan sendang dan pemeliharaan pohon disekitar sendang.

Dalam melaksanakan programnya, Kraton Ngiyom harus menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat agar kiranya pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dan memperoleh dukungan maupun kontribusi dari masyarakat luas. Dalam hal ini, Kraton Ngiyom sebagai penyelenggara program di lapangan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat desa Sekaralas dan Sekarputih.

Lagu “Kemarau” karya The Rollies dan “Berita Cuaca” karya Gombloh sangat populer di tahun 1970an, membawa pesan perlindungan hutan namun pembabatan dan pembakaran hutan justru makin menjadi. Tahun 2011 almarhum Franky Sahilatua merilis lagu “Pancasila Rumah Kita”, tapi gerakan anti pancasila makin mengerikan. Tak kurang-kurang jumlah karya seni bermuatan pesan yang sangat populer namun pesannya tak kunjung berdampak. Ini menunjukkan bahwa dalam mengubah nilai-nilai, seni-seni yang membawa pesan saja tidak cukup efektif. Di sinilah masyarakat membutuhkan kebangkitan seni upacara atau ritual

“In recent years there has been a growing interest in ritual theory, which has also become a focal point in the study of religion. As long as texts and discourse are taken as the major source or primary model for inquiring into religious traditions, the field of religious studies will be limited to such issues as representation and meaning. Consequently, scholars of religion tend to overlook the potential that recent approaches in ritual theory, and their related concepts, have for their field of research. The theoretical issues that these approaches have developed are crucial for the study of religion, so much so that one is justified in claiming that rituals have to be theorized on their own terms if they are to be studied seriously.”⁷

Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap teori ritual semakin meningkat, yang juga menjadi titik fokus dalam studi agama. Selama teks dan wacana dijadikan sebagai sumber utama atau model utama untuk menyelidiki tradisi keagamaan, bidang studi agama akan dibatasi pada isu-isu seperti representasi dan makna. Akibatnya, para sarjana agama cenderung mengabaikan potensi pendekatan terbaru dalam teori ritual, dan konsep terkait ritual, untuk bidang penelitian mereka. Isu-isu teoritis yang dikembangkan oleh pendekatan-pendekatan ini sangat penting untuk studi agama, sedemikian rupa sehingga orang dapat dibenarkan untuk menyatakan hal itu. Ritual harus diteorikan dengan istilah mereka sendiri jika ingin dipelajari dengan serius.

⁷ Jens Kreinath, *Journal Ritual: Theoretical Issues in the Study of Religion*, *Rever Journal (Revista de Estudos da Religião)* 2005, hlm.100-107.

Pada 8 oktober 2014, masyarakat Ngawi dihebohkan dengan adanya acara pernikahan “Mbah Kodok Rabi Peri” yang mengusung sebuah ritual pernikahan antara manusia dengan makhluk halus penjaga Sendang Margo. Acara tersebut diadakan oleh perkumpulan Kraton Ngiyom di rumah kediaman Pak Bramantyo yang merupakan salah satu penanggung jawab acara sekaligus ketua Kraton Ngiyom. Dilansir dari Blog Resmi kraton Ngiyom, Bramantyo memaparkan bahwa kegiatan perkawinan Mbah Kodok dengan Peri adalah idenya yang disepakati dengan Mbah Kodok, setelah adanya keinginan untuk merawat atau memulihkan kembali salah satu fungsi sendang yang menjadi sumber mataair, yang saat itu telah tertutup lumpur dan volume airnya mulai mengecil karena tidak ada pepohonan yang menjadi penyangga mata air.⁸

Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” adalah salah satu upacara yang melatarbelakangi acara tahunan “Kebo Ketan” yang diadakan Perkumpulan Kraton Ngiyom di Sekaralas. Acara tersebut berbentuk sebuah pagelaran seni kejadian berdampak, yang disajikan dengan visualisasi adat pernikahan Jawa. Dalam ritual pernikahan tersebut, tidak ada sosok mempelai perempuan, mempelai perempuan hanya disimbolkan dengan konde, sepatu, dan bunga kantil.

Antusias masyarakat desa Sekaralas untuk melakukan perawatan sendang atau sumber mata air mulai terlihat setelah selesainya acara “Mbah

⁸Bramantyo Prijosusilo, “Kebo Ketan”
<http://kratonngiyom.org/2017/05/09/upacara-kebo-ketan-gebyar-besar-atau-kecil-tapi-mesra/>, diakses pada 1 Mei 2019.

kodok Rabi Peri”. Masyarakat memiliki ketertarikan tersendiri untuk mengetahui lebih dalam apakah hal tersebut benar-benar terjadi karena pengaruh ritual tersebut yang artinya upacara berdampak baik, atau memang karena ada hal lain.

Bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Ibarat anak sekolah, perkawinan adalah sebuah wisuda bagi pasangan muda mudi untuk nantinya menggapai ujian “pendidikan” kehidupan yang lebih tinggi dan berat.⁹ Kurang lebih seperti itu pandangan umum masyarakat Jawa terhadap sebuah perkawinan.

Hakikat perkawinan selain sebagai sesuatu yang sakral, rumit, unik dan menyenangkan, idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan sayang, seperangkat pengetahuan tentang aturan dan tata cara membangun rumah tangga yang bahagia, serta usia yang cukup.¹⁰ Dalam penelitian ini akan ditelusuri bagaimana tradisi pernikahan yang tidak umum atau tidak biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Pernikahan manusia dengan peri mungkin dapat menjadi pintu penghubung terhadap kesadaran lingkungan hidup masyarakat setempat.

⁹ Rohman.F, “Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, hlm. 2.

¹⁰ Safrudin Aziz, *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*, Ibdā’, Edisi 15, Maret 2011, hlm. 22.

Berdasarkan pemaparan dan temuan awal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena tersebut dengan judul Makna Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” Dan Implikasinya Terhadap Revitalisasi Sumber Mata Air Sendang Margo (Studi di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembahasan akan dibatasi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”?
2. Mengapa masyarakat turut berpartisipasi dalam ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Menjelaskan makna ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” dan bagaimana ritual tersebut dinarasikan.
 - b. Mencari tahu alasan masyarakat turut berpartisipasi dalam ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap disiplin keilmuan Studi Agama-Agama terkait fenomena Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”.

- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat luas dalam mengembangkan ide pelestarian alam yang memiliki potensi ekonomi sosial yang baik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya yang temanya berkaitan dengan penelitian ini, sehingga terlihat jelas perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang temanya relevan dengan penelitian ini.

Pertama, dari jurnal penelitian Dewi Liesnoor, dkk (2017) yang berjudul “Konservasi Mata Air Sentoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal”. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskripsi kualitatif. Fokus penelitian tentang melakukan konservasi atau menjaga kualitas sumber mata air dengan menjaga kearifan lokal, seperti masih banyaknya mempertahankan kisah lama tentang legenda suatu sumber mata air dan ritus cerita yang membuat masyarakat enggan untuk merusak ekosistem.¹¹

Kedua, dari jurnal penelitian I Kadek Angga Bayu Aditya, dkk (2018) yang berjudul “Nilai Kearifan Ekologis dalam Mitos Lelipi Selatan

¹¹ Dewi Liesnoor Setyowati (dkk), *Konservasi Mata Air Sentoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal*. *Jurnal Geografi*, Edisi 6, 2017, hlm. 43.

Bukit Bagi Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali”. Penelitian ini mengangkat dua hal, yang pertama nilai-nilai kearifan ekologi yang terkandung dalam mitos Lelipi Selahan Bukit dan yang kedua, bagaimana mitos Lelipi Selahan Bukit dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini menggunakan teori interpretif Clifford Geertz dalam mengungkapkan pemikiran masyarakat tentang mitos Lelipi Selahan Bukit. Metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian etnografi yang masuk ke dalam penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara.¹²

Ketiga, dari jurnal penelitian Fitrahayunitisna (2018), yang berjudul “Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar”. Mitos yang dipercayai masyarakat tentang Rambut Monte memberi implikasi terhadap kelestarian alam. Hal ini merupakan salah satu bentuk peran dan fungsi mitos dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara dari informan, lalu hasil transkrip tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Data yang berasal dari observasi dan dokumentasi diorganisasi secara ulang sebagai pendukung informasi hasil wawancara.¹³

¹²I Kadek Angga Bayu Aditya, (dkk), *Nilai Kearifan Ekologis dalam Mitos Lelipi*, *Jurnalhumanis*, Edisi 22, 2018, hlm.81.

¹³ Fitrahayunitisna, *Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar*, *Jurnal Budaya Nusantara*, Edisi 3, 2018, hlm.40.

Keempat, dari jurnal penelitian Ridzky Firmansyah Fahmi, yang berjudul “Mitos Danau Sebagai Pelestari Lingkungan”. Penelitian ini didasarkan atas temuan cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya yang menjadi media konservasi pelestarian alam dan penyadaran lingkungan. Kajian tentang danau menggunakan teori motifeme menurut Propp. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan karena terhubung dengan kecenderungan upaya konservasi lingkungan yang dilakukan banyak pihak, tidak hanya di lokasi penelitian tetapi juga di dunia.¹⁴

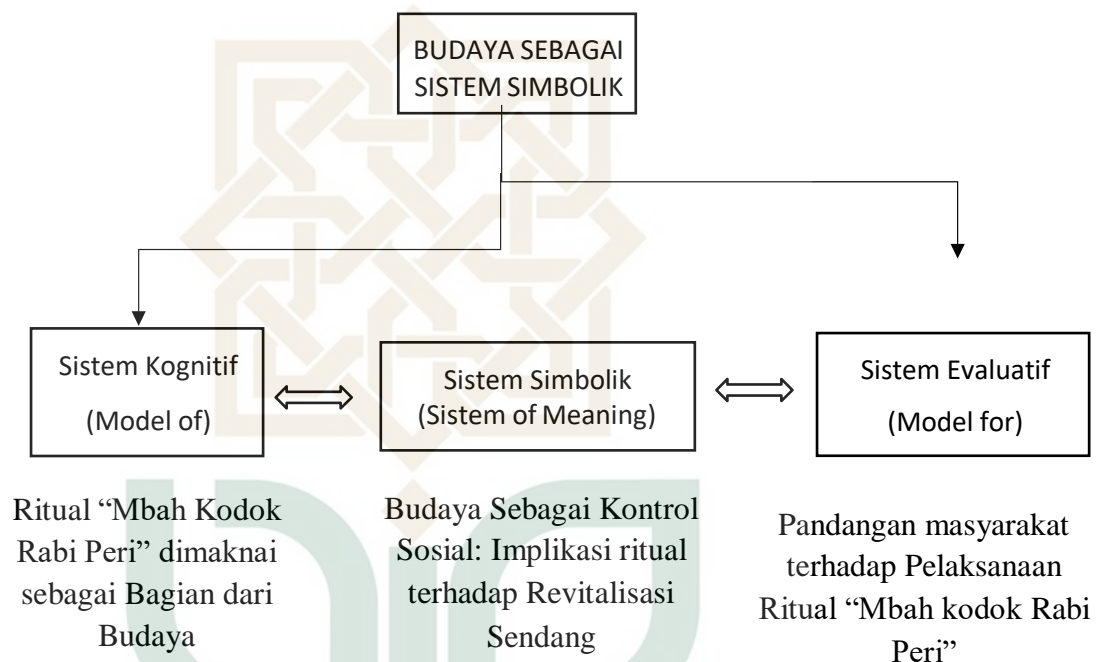
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa beberapa simbol kebudayaan berupa mitos maupun kearifan lokal telah banyak diangkat di tengah masyarakat untuk melindungi keasrian alam serta meningkatkan kesadaran ekologi dalam wujud konservasi atau yang lainnya. Adapun penelitian ini akan mengkaji pengaruh Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” terhadap Revitalisasi Sumber Mata Air Sendang Margo Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

¹⁴ Ridzky Firmansyah Fahmi, *Mitos Danau Sebagai Pelestari Lingkungan*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hlm.65.

E. Kerangka Teori

Bagan 1

Interpretatif Simbolik Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” dengan Menyesuaikan Teori Clifford Geertz



Clifford Geertz secara jelas mendefinisikan “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi

yang ekstrasomatik.” Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹⁵ Disini dijelaskan bahwa kebudayaan terbentuk dan ditentukan oleh ruang dan waktu kebudayaan itu ada, dimana kebudayaan yang telah menjadi system dipergunakan atau secara alamiah menjadi suatu alat control bagi masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks Ritual “Kodok Rabi Peri” juga bisa di sebut sebagai kebudayaan, dimana masyarakat setempat ikut serta dalam kegiatan dari awal sampai akhir. Jika sebuah kebudayaan selalu memiliki arti tersendiri dari pandangan masyarakat yang melaksanakan maupun yang hidup di sekitar kebudayaan tersebut, maka sangat mungkin akan banyak yang dapat digali dari bagaimana masyarakat memaknai tradisi dan fungsi bagi masyarakat itu sendiri.

“Tradition is something that is passed down from the heritage of the ancestors to the next generation in a relay descends performed by the indigenous communities that have become deeply entrenched the culture in life. Customs and traditions include the creation and work of human beings who have become convictions in regulating the social order of life.”¹⁶

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari peninggalan nenek moyang kepada generasi penerus secara estafet turun temurun yang

¹⁵ Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz” Religio, Edisi 1, Maret 2011, hlm. 34.

¹⁶ Pane, Akhiril et al. *The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 3, No 3, August 2020, hlm. 1747-1757. Diakses dari <https://doi.org/10.33258/borci.v3i3.1106>.

dilakukan oleh masyarakat adat yang telah menjadi budaya yang mengakar dalam dalam kehidupan. Adat dan tradisi mencakup kreasi dan karya manusia yang telah menjadi keyakinan dalam mengatur tatanan kehidupan social.¹⁷

Pandangan Geertz yang anti positivis dan lebih mengemukakan pandangan hermeneutik ditampilkan secara tegas dalam bukunya *Local Knowledge* (1983) bahwa para ilmuwan sosial mulai memahami bahwa mereka tidak perlu lagi mengekor kepada fisikawan atau para humanis teoritis, atau harus menemukan fakta yang baru untuk mereka jadikan obyek penyelidikan. Sebaliknya, mereka dapat berkarya sesuai dengan pekerjaan mereka mencoba menentukan cara agar usaha yang mereka lakukan terhubung dengan usaha-usaha sejenis ketika mereka berusaha menyelesaikannya.¹⁸

Pandangan Geertz menunjukkan bahwa ilmuwan sosial tidak perlu lagi mengikuti tradisi positivisme namun haruslah secara reflektif mencoba untuk menemukan bagaimana cara mengkaji suatu fenomena sosial tindakan kolektif yang penuh dengan makna simbolik. Caranya menurut Geertz adalah melakukan refleksi yang interpretatif melalui simbol-simbol yang muncul dalam tindakan individual maupun kolektif terutama yang ia sebut dengan *natives point of view* sebagai dasar kajian dalam antropologi.

¹⁷ Pane, Akhiril et al. The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Volume 3, No 3, August 2020, hlm.1747-1757. <https://doi.org/10.33258/borci.v3i3.1106>.

¹⁸ Salviana, Vina, *Pendekatan Interpretative dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Salam, 12(2), tahun 2009, hlm.1-12.

Di mana seorang peneliti mampu mengungkapkan realitas yang diteliti melalui kata-kata setempat. Masyarakat berbagi dan terlibat dengan pengalaman simbolik yang sama dalam dimensi ruang (*space*) dan waktu (*time*) tertentu sehingga sudut pandang masyarakat terbagikan pada peneliti. Namun sudut pandang peneliti diasumsikan tidak terlalu terbagikan pada masyarakat.¹⁹

Pada umumnya masyarakat modern biasanya diatur oleh hukum negara atau norma dalam melakukan hal-hal disuatu wilayah agar tidak terjadi sesuatu yang dapat merugikan pihak lain atau ekosistem setempat. Namun hukum dan norma biasanya berjalan berbeda antara masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Tidak semua masyarakat mengikuti intruksi yang di keluarkan Lembaga pemerintahan, seperti ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, atau ajakan untuk menanam pohon dan menjaga lingkungan alam.

Geerts secara jelas mendefinisikan “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi

¹⁹ Salviana, Vina, *Pendekatan Interpretatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Salam. 12(2). Tahun 2009, hlm. 1-12.

yang ekstrasomatik.” Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.²⁰ Disini dijelaskan bahwa kebudayaan terbentuk dan ditentukan oleh ruang dan waktu kebudayaan itu ada, dimana kebudayaan yang telah menjadi sistem dipergunakan atau secara alamiah menjadi suatu alat kontrol bagi masyarakat itu sendiri.

Geertz dalam teori Interpretivisme Simbolik ia mengatakan kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakan, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna.²¹ Sama halnya dengan orang yang berpartisipasi dalam kegiatan “Mbah Kodok Rabi Peri”, adanya tindakan dan keyakinan kepada hal mistis membuat orang datang ke Sekaralas untuk menyaksikan langsung acara ritualnya dan dapat diinterpretasikan, semua aktivitas yang dilakukan mengandung makna bagi masyarakat maupun bagi yang melakukan ritual tersebut.

1. Sistem Kognitif

Sistem kognitif atau sistem pengetahuan dalam kebudayaan menurut Geertz yakni sebuah bentuk representasi yang dinamakan *mode*

²⁰ Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz.Religio”. Edisi 1, Maret 2011, hlm.30.

²¹ Leonardo Pranata & Rizal Ikhsan, “Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko. Sejarah dan Budaya”, Tahun Kedua belas, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 2.

of, yakni mempresentasikan kenyataan yang ada atau sudah ada seperti halnya peta Pulau Sumatera yang merupakan model tentang Pulau Sumatera. Dalam model ini sebuah struktur simbolis disesuaikan dengan struktur nonsimbolis seperti yang dijelaskan tentang peta Pulau Sumatera yang ada diatas.²²

Struktur dalam sistem kognitif memperlihatkan bagaimana bentuk struktur simbol yang memang disesuaikan dengan struktur aslinya atau struktur fisiknya. Paparan-paparan tentang kebudayaan Berber, Yahudi, atau Prancis harus diberikan dalam pengertian-pengertian tafsiran-tafsiran yang dibayangkan untuk mendasarkan pada apa yang terus mereka hayati, perumusan yang dipakai untuk mendefinisikan sesuatu yang terjadi. Sehingga interpretasi yang sudah ada dalam masyarakat merupakan suatu makna kebudayaan yang memang dimaknai dan diinterpretasikan Kembali oleh seseorang dengan sudut pandang pelaku kebudayaan yang memang dipahaminya.²³

Geertz memberikan contoh bahwa memahami kebudayaan suatu masyarakat adalah memperlihatkan kenormalan mereka tanpa menyempitkan kekhususan mereka. Hal tersebut di ungkapkan Geertz Ketika melihat kebudayaan orang-orang Maroko yang tampak logis dan

²² Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University Press :2007), hlm. 17.

²³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Budi Hardiman, Fransisco (Yogyakarta: Kanisius: 2007) hlm. 30.

unik, dengan menempatkan orang-orang Maroko dalam kerangka kedangalan-kedangkalannya sendiri. Sehingga Geertz dapat memeahami kebudayaan orang-orang Maroko tersebut.

2. Sistem Evaluatif

Sistem evaluatif atau sistem nilai dari kebudayaan disebut juga dengan *model for*, model ini tidak mempresentasikan suatu kenyataan yang sudah ada, melainkan suatu kenyataan yang harus dibentuk atau diwujudkan. Seperti sebuah maket atau kondomiu yang masih harus dibangun, yang mana suatu struktur nonsimbolis atau struktur fisik harus disesuaikan dengan struktur simbolis.²⁴ Seperangkat pengetahuan manusiayang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan sebagai pedoman tindakan atau suatu kenyataan yang masih harus diwujudkan.²⁵

Sistem evaluatif berbeda merupakan suatu interpretasi dari kenyataan yang memang harus dibentuk sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Geertz bahwa paparan-paparan seperti itu sendiri bersifat Berber, Yahudi, atau Prancis yakni bagian dari kenyataan yang dimana seakan-akan sedang dilukiskan, paparan-paparan bersifat antropologis yaitu bagian dari sebuah sistem ilmiah. Paparan-paparan tersebut masih harus disusun

²⁴ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*. (Surabaya: Unesa University Press: 2007), hlm. 21

²⁵ ²⁵ Karsa, *Bernegosiasi” Dengan Tuhan Melalui Ritual Dhâmmong (Studi atas Tradisi Dhâmmong sebagai Ritual Permohonan Hujan di Madura)*, Tahun 2008, hlm 33.

dengan interpretasi-interpretasi yang dipakai oleh orang-orang aliran masyarakat tertentu sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka.²⁶

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Geertz maka sistem evaluative merupakan keadaan sebuah interpretasi yang belum dibangun menjadi kenyataan. Interpretasi yang belum dibangun nantinya akan dibentuk dengan paparan-paparan melalui perilaku, perkataan maupun kebiasaan seseorang dalam ruang lingkup kebudayaan di daerahnya sesuai dengan aliran yang dianut. Sehingga nantinya paparan yang mereka susun harus diakui keberadaannya.

3. Sistem Simbol

Titik pertemuan antara kedua sistem yang ada (kognitif dan evaluatif) yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah symbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta²⁷

²⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Budi Hardiman, Fransisco, (Yogyakarta: Kanisius : 2000), hlm.22.

²⁷ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University Press : 2007), hlm.

Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur, jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sangat sakral sangat bervariasi, akan tetapi bahwa simbol-simbol sakral dipentaskan tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga menunjukkan adanya kejahatan.²⁸

Simbol dapat berupa objek, kejadian, bunyi atau suara, dan tulisan- tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang memiliki pengkhasan yang mengandung suatu kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi pikiran dan fakta.²⁹

Dapat dipahami dalam hal ini, simbol membawa suatu pesan yang mengandung sebuah makna yang mendorong pemikiran dan tindakan seseorang. Melalui makna sebagai suatu instansi perantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan

²⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Budi Hardiman, Fransisco (Yogyakarta: Kanisius : 2000), hlm.21.

²⁹ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press : 2000), hlm.18.

juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu mata pisau yang digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi suatu masalah atau fenomena. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana teori diartikan sebagai paradigma dan peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendekatan fenomenologis. Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.
- b. Pendekatan interaksi simbolik, dalam pendekatan ini, diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka.³⁰

³⁰ Pupu Saeful Rahma. "Penelitian Kualitatif" JEQUILIRBIUM, Edisi 5, Tahun 2009, hlm.1-8.

- c. Pendekatan berbasis masyarakat, dalam pendekatan ini partisipasi masyarakat dipandang sebagai komponen utama dalam mencapai sebuah tujuan, dalam hal ini konservasi sumber mata air. Tanpa partisipasi masyarakat, tujuan tidak akan tercapai.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, buku, laporan, dan majalah.

Data primer penelitian ini diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan beberapa warga masyarakat Desa Sekaralas dan para Seniman dari Kraton Ngayogyakarta. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari penelitian pustaka seperti artikel ilmiah, buku, laporan dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur (menggunakan panduan wawancara tapi juga memberi fleksibilitas dalam mengikuti narasi dari narasumber), observasi dan dokumentasi data di lapangan, serta penelusuran dokumen penunjang dari desa.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan- catatan lapangan.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian itu harus melalui beberapa teknik pengujian.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:³¹

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan agar bisa mengecek kembali data yang diperoleh dari narasumber sudah benar atau tidak. apabila saat melakukan pengecekan kembali peneliti menemukan sumber data asli dengan sumber data yang lain tidak benar, maka peneliti dapat melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.³²

2. Triangulasi

Setelah data terkumpul, metode triangulasi data digunakan untuk menghindari bias data, membuat perbandingan sudut pandang,

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 175.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm.186.

memeriksa koherensi informasi, memverifikasi dan memvalidasi bukti kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Triangulasi yang digunakan peneliti ada 2, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³³ Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya. Triangulasi sumber yang dipakai yaitu warga masyarakat Desa Sekaralas yang menghadiri Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri”.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan metode yang sama pada peristiwa berbeda atau menggunakan dua atau lebih metode yang berbeda untuk objek penelitian yang sama.³⁴ Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1995), hlm. 330.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 331

data tentang fenomena penggunaan peci putih dalam masyarakat Dusun Labuapi melalui observasi dan dokumentasi. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi uraian argumentatif tentang tata urutan pembahasan materi skripsi dalam bab-bab yang disusun secara logis. Dalam sistematika pembahasan ini, data hasil penelitian dibagi menjadi lima bab, dengan pembagian sebagai berikut.³⁵

Bab satu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan latar belakang pemilihan tema penelitian, pentingnya penelitian, uraian singkat mengapa penelitian perlu dilakukan, serta sumbangsih penelitian terhadap ranah akademik dan non akademik.

Bab dua membahas gambaran secara umum tentang wilayah atau lokasi objek penelitian yang menjadi tempat dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini meliputi: gambaran umum wilayah, letak geografis dan aksesibilitas wilayah, jumlah penduduk dan luas wilayah, potret ekonomi masyarakat, pendidikan, sosial-budaya dan keagamaan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang dialami masyarakat di desa

³⁵ Fahrudin Faiz, dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 11.

Sekaralas.

Bab tiga memaparkan makna ritual “Kodok Rabi Peri” serta bagaimanapelaksanaan ritual “Kodok Rabi Peri” dan pandangan masyarakat yang ikut serta dalam upacara tersebut.

Bab empat, merupakan analisis hasil penelitian, yaitu berisi analisis terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan teori Clifford Geertz membedah implikasi ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” sebagai kontrol sosial dalam mewujudkan revitalisasi Sendang Margo Alas Begal.

Bab lima adalah penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari semua hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam bab ini selain memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebo Ketan pertama kali diselenggarakan pada tahun 2015 sebagai tradisi baru yang lahir sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sekaralas sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” melatarbelakangi acara tahunan Kebo Ketan yang diadakan Perkumpulan Kraton Ngiyom di Sekaralas. Acara tersebut berbentuk sebuah pagelaran seni kejadian berdampak, yang disajikan dengan visualisasi adat pernikahan Jawa. Dalam fenomena ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat yang percaya dengan adanya hal mistis dan masyarakat yang menganggap seni sebagai hiburan (tidak percaya hal mistis). Yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana meluruskan apa yang dianggap mistis sebagai suatu kebudayaan yang memiliki makna. Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” dapat dimaknai sebagai bagian dari budaya, lebih tepatnya pada unsur upacara dan kesenian. Dalam pelaksanaannya terdapat integrasi antara kebudayaan dan keagamaan yang sangat harmonis.
2. Masyarakat memandang ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” sebagai kontrol sosial sejalan dengan visi misi kraton Ngiyom yaitu menjalankan

program pelestarian lingkungan hidup dengan mengutamakan partisipasi sosial dari masyarakat. Sebagai pegiat seni dan kebudayaan, para pemuda desa Sekaralas yang terhimpun dalam suatu wadah bernama “Kraton Ngiyom” memandang bahwa Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” adalah sebuah media penyampaian pesan tersirat berupa konservasi sendang, yang dikemas dalam pagelaran tahunan bertajuk “Kebo Ketan”. Sebagai penikmat seni dan kebudayaan, para pengunjung dari luar kota Ngawi memandang ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” sebagai sebuah ajang untuk menambah relasi di bidang kesenian sekaligus sebagai salah satu cara untuk mengapresiasi seni kejadian berdampak. Penduduk setempat di sekitar Kraton Ngiyom memandang ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” sebagai media hiburan yang jarang dipertontonkan layaknya sebuah pasar malam yang hanya digelar pada saat waktu-waktu tertentu saja. Ritual “Mbah Kodok Rabi Peri” mampu mendukung upaya konservasi bahkan revitalisasi kawasan sumber mataair Sendang Margo. Tidak hanya dari aspek ekonomi yang turut berkembang, namun dukungan Pemerintah Daerah Ngawi juga berhasil didapatkan dari adanya kegiatan ini. Legalitas lokasi sendang Margo sudah resmi disahkan. Selain itu juga ada wacana untuk menjadikannya sektor pariwisata. Infrastruktur juga dibangun, berupa jalan menuju lokasi sendang dan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hal yang perlu diperhatikan untuk penelitian lebih lanjut adalah:

1. Bagi peneliti diharapkan efektif dalam penggunaan waktu pengambilan data karena keberadaan dan kesediaan narasumber seringkali tidak terprediksi. Selain itu juga dibutuhkan informan yang mencakup dua sudut pandang, misalnya dari pihak partisipan acara maupun non partisipan kegiatan.
2. Bagi pengkaji teori diharapkan lebih cermat dalam menganalisis teori-teori kebudayaan menurut para ahli dan membuat sintesa mandiri berdasarkan teori dan temuan data nyata di lapangan. Informasi yang diambil dari lapangan adalah yang senatural mungkin untuk menjamin kemurnian esensi yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Anwar Prabu Mangkunegara, (2007). Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ke Tujuh PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Adams, Rebecca. (2001). Upacara pernikahan di Jawa : upacara-upacara, simbolisme, dan perbedaan daerah di pulau Jawa. *Acicis*.2-37.
- Aziz, Safrudin. (2017). Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga sakinah. *Ibda'*.15(1), 22-41.
- Azizah, AA dan Atiqa. (2020). Tradisi Kebo Ketan sebagai Budaya Masyarakat Desa Sekarputih Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya, Jilid 7/2/2020, hal 1006-1009
- Bakhtiar, Aliem. (2019). Seni kejadian berdampak : seni partisipasi warga. *JURNAL Ruang*. Diakses 1 Mei 2019, dari <https://jurnalruang.com/read/1552028860-seni-kejadian-berdampak-seni-partisipasi-warga>.
- Berkes, F., and N. J. Turner. (2006). Knowledge, learning and the evolution of conservation practice for social-ecological system resilience. *Human Ecology* 34:479-494. <http://dx.doi.org/10.1007/s10745-006-9008-2>
- Bloch, Maurice. (1974). Symbols, Song, Dance and Features of Articulation: Is Religion an Extreme Form of Authority? In: *Archives Européenes de Sociologie*, 15 (1974): 55-81
- Bruinessen, Martin van. (2015). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta:

Gading)

Clifford, Geertz. (1976) "Two Types of Ecosystem", in *Environmental and Cultural Behaviour*, Vayda (editor). New York: Natural History Press.

Clifford, Geertz. (2013). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Terjemah oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanto). Jakarta: Komunitas Bambu.

Coleman, EB. (2011). The Offenses of Blasphemy: Messages in and through Art. *J Value Inquiry* (2011) 45:67–84 DOI 10.1007/s10790-011-9261-5.

Daniel L. Pals. (2012). *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 333

Departemen Kehutanan. (2007). *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera dan Kalimantan*, Jakarta.

Dewi Liesnoor Setyowati, dkk, (2017). "Konservasi Mata Air Sentoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal" *Jurnal Geografi*, Edisi 6, 2017, 43.

Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbols : Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.

Fahrudin Faiz, dkk. (2015). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 11.

Fakhrul IS. (2020). *Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan*

Budaya Jawa (*Literature Review*). Sumbula: Vol 5/2/2020.

Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge. P 92-93

Fitrahayunitisna. (2018). “Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar” *Jurnal Budaya Nusantara*, Edisi 3, 2018, hal.40.

Geertz, Clifford. (1966). Religion as a Cultural System. In: Michael Banton, ED., *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Travistock Publications, 1966: 1-46.

Geertz, Clifford. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Giyono. (2019). “Dampak Pernikahan Manusia dengan *Peri* Terhadap lingkungan”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 April 2019, Rumah Giyono.

Gong, Jianzhou et al. (2019). Transitions in rural settlements and implications for rural revitalization in Guangdong Province. *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.10.037>

Goody, Jack. (1977). Against "Ritual": Loosely Structured Thoughts on a Loosely Defined Topic. In: Sally F. Moore and Barbara G. Myerhoff, Ed., *Secular Ritual*. Assen and Amsterdam: Van Gorcum, 1977: 25-35.

Halimah. (2017). Hantu Perempuan Jawa dalam Alaming Lelembut sebagai representasi Femme Fatale. *Sabda*. 10(1).1-24.

I Kadek Angga Bayu Aditya, dkk. (2018). “Nilai Kearifan Ekologis dalam Mitos

Lelipi ...” Jurnal humanis, Edisi 22, 2018, hal. 81.

Iswidayati, Sri. (2007). *Fungsi mitos dalam kehidupan social budaya masyarakat pendukungnya. Harmonia.8(2).180-184.*

J. S. Link et al. (2017). Human dimensions in intergrated ecosystem assessments. *ICES Journal of Marine Science* (2017), 74(7), 1947–1956. doi:10.1093/icesjms/fsx130

John Gibson. (2008). “Cognitivism and the Arts,” *Philosophy Compass*, vol. 3, no. 4 (2008), p. 578.

Karsa. (2008). *“Bernegosiasi” Dengan Tuhan Melalui Ritual Dhâmmong (Studi atas Tradisi Dhâmmong sebagai Ritual Permohonan Hujan di Madura).*

KemenPUPR. (2019). *Modul Perlindungan dan Pelestarian Sumber Air. Dirjen Sumber Daya Air Bina Operasi dan Pemeliharaan.*

Koentjaraningrat, (2008). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, h. 5-10.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2017). *Manusia dan Kebudayaan diIndonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kreinath, Jens. (2005). *Ritual: Theoretical Issues in the Study of Religion*. *Rever Journal (Revista de Estudos da Religião) N° 4 / 2005 / pp. 100-107*

Leonardo Pranata & Rizal Ikhsan. (2018). *Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko...*

Sejarah Dan Budaya, Tahun Keduabelas, Nomor 1, Juni 2018

Lexy J. Moleong, (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 175.

LIPI. (2016). Indonesia Negara Mega Biodiversity di dunia. Diakses di halaman web pada tanggal 20 maret 2021 pada jam 10.12. <http://lipi.go.id/berita/indonesia-negara-mega-biodiversity-di-dunia-5181>.

Lopez-Maldonado, Y., and F. Berkes. (2017). Restoring the environment, revitalizing the culture: cenote conservation in Yucatan, Mexico. *Ecology and Society* 22(4):7. <https://doi.org/10.5751/ES-09648-220407>

Maffi, L., and E. Woodley. (2010). *Biocultural diversity conservation: a global sourcebook*. Earthscan, London, UK.

Marviyanasari. (2013). Pemanfaatan sumber mata air sebagai kebutuhan penduduk di desa Wonoharjo kecamatan Sumberejo kabupaten Tanggamus provinsi Lampung tahun 2012. *JPG*.1(1).1-7.

N. H. Kistanto. (2017). "Tentang Konsep Kebudayaan," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 2, Februari. 2017. <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>

Nasruddin. (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Religio*.1(1).34-4

Nimas Hayuning Anggrahita & Sunarto (2016). Kesenian Laesan Di Kecamatan

- Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi & Konflik). *Catharsis Journal of Arts Education* 5 (1) (2016)
- Norris, Scott. (2002). *Creatures of Culture? Making the Case for Cultural Systems in Whales and Dolphins*. *BioScience: January 2002 / Vol. 52 No. 1*
- Hayati, Nur, “Dampak Pernikahan Manusia dengan *Peri* Terhadap lingkungan”. Hasil Wawancara Pribadi: 27 April 2019, Rumah Giyono.
- Pane, Akhiril et al (2020). The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 3, No 3, August 2020, Page: 1747-1757. <https://doi.org/10.33258/borci.v3i3.1106>*.
- Pavlikakis, G. E. and V. A. Tsihrintzis, (2000). Ecosystem Management: A Review of a New Concept and Methodology. *Water Resources Management* 14(4):257-283.
- Pavlikakis, Georgios E. and Vassilios A. Tsihrintzis, (2003). Integrating Humans in Ecosystem Management Using Multi-Criteria Decision Making. *J. of the American Water Resources Association (JAWRA)* 39(2):277-288.
- Permana, J. (2010). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: UPIPRESS
- Prijosusilo, Bramantyo. (2017). *Upacara Kebo Ketan : Gebyar besar atau kecil tapimesra. Kraton Ngiyom*. Diakses 1 Mei 2019, dari <http://kratonngiyom.org/2017/05/09/upacara-kebo-ketan-gebyar-besar->

atau-kecil-tapi-mesra/.

Pupu, Saeful.(2009). *Penelitian Kualitatif*.Equilirbium.5(9), hal 1-8.

Purnomo, Heny. Manajemen Produksi Pergelaran dalam Pusaran Fenomena Seni Populer.

Ridzky Firmansyah Fahmi,"Mitos Danau Sebagai Pelestari Lingkungan" Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hal.65

Rohman, F. (2015). *Makna filosofi tradisi upacara perkawinan adat Jawa kraton Surakarta dan Yogyakarta*.[Skripsi].Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Salviana, Vina. (2009). *Pendekatan interpretative dalam ilmu-ilmu social*. Salam.12(2).1-12.

Saraswati, D. (2019). Ekspresi Verbal dan Non Verbal dalam Upacara Kebo Ketan di Desa Seekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi (Kajian Etnolinguistik). Diakses melalui <http://digilib.uns.ac.id/> pada Maret 2021.

Soehardi. (2000). Budaya Arif Lingkungan dan Solidaritas Sosial: Konteks Konservasi Sumber Daya Nonhayati. *Humaniora* Vol XII No, 3/2000.

Staal, Frits. (1984). The Search for Meaning: Mathematics, Music, and Ritual. In: *American Journal of Semiotics*, 2 (1984): 1-57.

Sudarmaji. (2016). Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumahtangga Berkelanjutan Dilereng Selatan Gunungapi Merapi. *PSLH*. 23(1).103-110.

Sudikan, Setya Yuwana, *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press,

2007.

Suhupawati (2017). Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Fajar Historia* Volume 1 Nomor 1, Juni 2017, hal. 55-65 55.

Sukatiman. (2009). Pengelolaan Sumber Daya Air sebagai Upaya Pelestarian dan Peningkatan Wisata Budaya Berwawasan Lingkungan [Tesis] Surakarta: PascaSarjana Prodi Ilmu Lingkungan

Surahman, S. (2013). Sampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, Jan - April 2013, halaman 29 - 38

Suyoto, Sulanjari, & Zaidah. (2015). Pembelajaran upacara perkawinan adat jawa melalui model drama. *Akabudi*. 4(10).16.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). 2013. Mengatasi Partisipasi Semu Warga Terdampak Wilayah Pertambangan. Jakarta: WALHI dan Yayasan TIFA.

Western, D., and M. Wright. (1994). *Natural connections: perspectives in community-based conservation*. Island Press, Washington, D.C., USA.

<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/sultan-yogyalkecam-pembubaran-larung-laut-10152018151450.html>

<https://www.tribunnews.com/regional/2020/08/09/kronologis-oknum-ormas-bubarkan-acara-pernikahan-di-solo-hingga-melukai-3-orang-teriak->

bubar-bubar [https://makassar.terkini.id/tuduh-musyrik-ormas-islam-
bubarkan-pertunjukan-](https://makassar.terkini.id/tuduh-musyrik-ormas-islam-bubarkan-pertunjukan-)

